

**PESTA OLAHRAGA GANEFO SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN  
INDONESIA TERHADAP IMPERIALISME  
TAHUN 1963**

**JURNAL**



Oleh:  
Zes Ron Nababan  
12406241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

# PESTA OLAHRAGA GANEFO SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN INDONESIA TERHADAP IMPERIALISME TAHUN 1963

Penulis 1 : Zes Ron Nababan

Penulis 2 : Zulkarnain, M.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta

[Zesronnababan@gmail.com](mailto:Zesronnababan@gmail.com)

## Abstrak

Pesta olahraga Ganefo merupakan salah satu peristiwa bersejarah bagi Bangsa Indonesia. Penyelenggaraan Ganefo merupakan konsepsi Sukarno dalam perjuangan melawan praktek *imperialisme*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Latar belakang diadakannya pesta olahraga Ganefo tahun 1963, (2) Pelaksanaan pesta olahraga Ganefo tahun 1963, (3) Dampak pelaksanaan pesta olahraga Ganefo dalam perlawanan Indonesia terhadap *imperialisme*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dari Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah terdiri dari 5 tahapan, yaitu (1) Pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. (2) Pengumpulan sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder. (3) Verifikasi atau kritik sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern. (4) Interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. (5) Historiografi atau penulisan sejarah, proses rekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang diadakannya Ganefo karena adanya peristiwa Perang Dingin. Peristiwa tersebut mendorong Indonesia dan negara-negara netral menyelenggarakan KAA dan KTT Non Blok. Presiden Sukarno melahirkan konsep *Nefos* dan *Oldefos* dari kedua konferensi. Permasalahan Asian Games menjadi awal konsep *Nefos* dan *Oldefos* terlaksana melalui penyelenggaraan Ganefo. (2) Pelaksanaan Ganefo meliputi tahapan perencanaan, tahapan persiapan, dan hasil pelaksanaan. Tahapan perencanaan dilakukan dengan mengundang negara-negara mengikuti konferensi pendahuluan Ganefo. Tahapan persiapan berupa pembentukan Komite Nasional Ganefo, pengumpulan sumber dana, serta mengundang 51 negara pada Ganefo I. Penyelenggaraan Ganefo berlangsung dengan sukses. (3) Kesuksesan pelaksanaan Ganefo membuat Presiden Sukarno lebih berani menentang praktek *imperialisme*. Sukarno membentuk Dewan Ganefo dan Conefo, serta konfrontasi dengan Malaysia. Tindakan Sukarno mengakibatkan adanya intervensi negara Amerika dalam melengserkan kekuasaannya. Lengsernya Sukarno membuat konsep Ganefo dan Conefo tidak berlaku kembali.

Kata kunci: *Ganefo, Sukarno, Imperialisme, Tahun 1963.*

## The Games of the New Emerging Forces (*Ganefo*) as a Form of Indonesian Resistance to Imperialism in 1963

### Abstraks

*Ganefo was one of the historic events for the Indonesian nation. The holding of Ganefo was Sukarno's conception in the struggle against the practice of imperialism. This study aims to investigate: (1) the background of the holding of Ganefo in 1963, (2) the holding of Ganefo in 1963, and (3) the impact of the holding of Ganefo in relation to Indonesian resistance to imperialism.*

*The study employed the historical research method by Kuntowijoy, according to Kuntowijoyo of historical research consisting of 5 stages, which are (1) the selection of the topic to study both on emotional proximity and intellectual proximity. (2) the collection of sources, both primary and secondary sources. (3) verification or source criticisms, both ekstern criticisms and intern criticisms.(4) interpretation of the historical facts that were found. (5) historiography or history writing, the reconstruction process facts that were found.*

*(1) The background of Ganefo was the existence of the Cold War. The incident pushed Indonesia and other neutral countries to hold the Asian-African Conference and the Non-Aligned Summit. President Sukarno gave birth to the concepts of new emerging forces (*Nefos*) and old emerging forces (*Oldefos*) from both conferences. Problems in Asian Games became the initial concepts of *Nefos* and *Oldefos*, manifested in the holding of Ganefo. (2) The holding of Ganefo included the stages of planning, preparation, and implementation results. The planning stage was done by inviting countries to attend the preliminary Ganefo conference. The preparation stage included establishing the Ganefo National Committee, collecting financial resources, and inviting 51 countries to Ganefo I. Ganefo was*

successfully held. (3) The successful implementation of Ganefo made President Sukarno braver to resist the practice of imperialism. Sukarno established the Council of Ganefo and Conference of New Emerging Forces (Conefo) and started to make the confrontation with Malaysia. Sukarno's action resulted in the intervention of the United States of America to topple his power. The fall of Sukarno made the concepts of Ganefo and Conefo invalid.

**Keywords:** *Ganefo, Sukarno, imperialism, in 1963.*

## I. Pendahuluan

Perang dunia ke II yang telah berakhir, menyebabkan munculnya dua kekuatan dunia, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Amerika Serikat dan Uni Soviet berlomba-lomba dalam menyebarkan pengaruhnya di segala bidang, seperti bidang politik, ideologi, militer, dan pengembangan nuklir. Situasi pertentangan antara kedua negara dikenal dengan istilah Perang Dingin.<sup>1</sup> Amerika Serikat dan Uni Soviet menuntut supaya negara-negara di dunia menentukan pilihan terhadap salah satu blok, tidak mendukung dianggap anti sedangkan sikap netral dikutuk.<sup>2</sup>

Perang dingin berawal dari perpecahan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Awalnya kedua negara bersekutu melawan Nazi Jerman pada perang dunia ke II. Kedua negara berhasil mengalahkan Nazi Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler. Berakhirnya Perang Dunia ke II, persetujuan kedua pihak mulai muncul. Amerika Serikat berbeda pendapat dengan Uni Soviet mengenai cara tepat untuk membangun Eropa yang hancur setelah Perang Dunia ke II. Persetujuan yang tidak menemukan solusi, meningkat menjadi persaingan antara kedua negara. Negara-negara di dunia khawatir perang dingin berdampak bagi keamanan sosial dan politiknya. Kekhawatiran tersebut muncul setelah kedua kekuatan terus memperluas kekuasaannya ke berbagai negara di dunia. Dampak yang sangat terasa, yaitu perpecahan beberapa negara, seperti negara Korea terbagi menjadi dua, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan.<sup>3</sup>

Kondisi perdamaian negara di dunia yang terganggu, membuat Presiden Sukarno memunculkan gagasan baru. Gagasan Sukarnoyaitu mengadakan forum internasional bagi negara di benua Asia dan Afrika. Forum ini bertujuan untuk memupuk rasa persatuan negara-negara di Asia dan Afrika. Selain itu, Sukarno juga melihat beberapa negara di dunia masih terbelenggu oleh penjajahan dan *imperialisme*.<sup>4</sup> Kondisi tersebut merugikan warga masyarakat di setiap negara yang terjajah. Gagasan Presiden Sukarno akhirnya dapat direalisasikan di kota Bandung pada tanggal 18-24 April 1955 dalam Konferensi Asia Afrika.<sup>5</sup> Pertemuan Konferensi Asia Afrika<sup>6</sup> menghasilkan 10 point penting yang disebut Dasasila Bandung.

---

<sup>1</sup> Perang Dingin merupakan sebuah periode dimana terjadi konflik, ketegangan, kompetisi antara Amerika Serikat (beserta sekutunya disebut Blok Barat) dan Uni Soviet (beserta sekutunya disebut Blok Timur) yang terjadi antara 1947-1991. Lihat selengkapnya. Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. (Yogyakarta: ombak, 2012). hlm. 201-204.

<sup>2</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 236.

<sup>3</sup> Leo Agung, *Sejarah Asia Timur Jilid 2*. (Surakarta: Sari Buku Teks. 2006), hlm.166-169.

<sup>4</sup> Menurut Soekarno Imperialisme identik dengan kapitalisme, suatu sistem ekonomi yang dikelola oleh pemilik modal yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Negara barat sering di identikkan dengan negara penjajah dan menguasai negara lain. lihat Julius Pour, *Pengalaman dan kesaksian sejak proklamasi sampai orba*. (Jakarta: Garsindo, 1945). hlm. 60.

<sup>5</sup> Roeslan Abdulgani, *Sejarah, Cita-cita dan Pengaruhnya Konperensi Asia-Afrika Bandung*. (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 7.

<sup>6</sup> Untuk efektifitas penulisan Konferensi Asia Afrika selanjutnya disingkat KAA.

Negara peserta KAA sepakat bertindak netral, kemudian secara resmi menjadi Gerakan *Non Blok* (*Non Aligned Movement*) pada tahun 1961. Gerakan *Non Blok* sesuai dengan prinsip politik luar negeri Indonesia yang tidak memihak kepada salah satu pihak. Gerakan Non Blok bukan untuk menandingi Blok Barat dan Blok Timur, tetapi untuk menjaga perdamaian dunia. Keberadaan Gerakan Non-Blok diharapkan mampu mencegah perpecahan yang disebabkan perang dingin.

KAA dan GNB melahirkan suatu doktrin politik baru. Sukarno menyatakan bahwa dunia tidak terbagi dalam Blok Barat dan Blok Timur, tidak juga terbagi tiga dengan tambahan Gerakan Non Blok (GNB), akan tetapi dunia terbagi menjadi dua, yaitu *Nefos* (*The New Emerging Forces*) dan *Oldefos* (*The Old Established Forces*). *Nefos* merupakan kekuatan-kekuatan negara yang baru merdeka dan yang sedang berjuang melepaskan diri dari penjajahan dan imperialisme. Negara-negara yang dianggap terhimpun dalam golongan *Nefos*, diantaranya negara-negara yang berada dikawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin. *Oldefos* adalah kekuatan-kekuatan lama yang merupakan negara maju di kawasan Eropa dan Amerika. Negara *Oldefos* masih mempraktekkan sikap penjajahan dan *imperialisme* terhadap negara-negara *Nefos*.

Sukarno juga menggunakan konsep tersebut dalam bidang Olahraga. Peristiwa ini terjadi setelah pelaksanaan Asian Games di Jakarta tahun 1962 dicela oleh *International Olympic Commite* (IOC). Pemerintah Indonesia menganggap IOC melakukan diskriminasi pada saat mengambil keputusan. Permasalahan dengan IOC dikarenakan Pemerintah Indonesia tidak bersedia memberikan visa kepada atlet negara Israel dan Taiwan. Peristiwa tersebut mengakibatkan Israel dan Taiwan tidak bisa mengikuti Asian Games. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa IOC merupakan kepanjangan dari *imperialisme*. Menanggapi keputusan IOC, Presiden Sukarno merencanakan penyelenggaraan *Games New Emerging Forces* (Ganefo).

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan unsur kajian terhadap suatu teori yang mendukung analisis dalam penelitian.<sup>7</sup> Kajian pustaka berfungsi untuk menjawab rumusan masalah penelitian, serta mendukung teori yang digunakan. Setiap rumusan masalah memiliki kajian pustaka tersendiri untuk menjabarkan penjelasannya.

Rumusan masalah yang pertama menjelaskan latar belakang diadakanya pesta olahraga Ganefo. Kajian pustaka untuk menjawab rumusan masalah pertama diantaranya *Indonesia dalam arus sejarah jilid 7* yang ditulis oleh Dahana, dkk. Buku ini diterbitkan oleh PT Ichtar Baru van Hoeve tahun 2013. Buku selanjutnya yang dapat membantu peneliti adalah buku karangan Marwati Djoenod Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto berjudul *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1993 di Jakarta. Kedua buku ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan Konferensi Asia Afrika dan KTT Non Blok. Kedua buku juga akan menjelaskan mengenai munculnya konsep *Nefos dan Oldefos* oleh Sukarno. Pustaka lainnya adalah buku karangan Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari yang berjudul *Diplomasi Kebudayaan*. Buku ini diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2007 Yogyakarta. Buku ini akan mengkaji mengenai pelaksanaan Asian Games IV, hubungan Indonesia dengan IOC.

Rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pelaksanaan pesta olahraga Ganefo tahun 1963. Peneliti menggunakan sumber pustaka *Dokumen-dokumen kelahiran Ganefo* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Ganefo. Dokumen ini diterbitkan pada tahun 1963 di Jakarta. Buku selanjutnya adalah buku terbitan Komite Nasional Ganefo yang berjudul *Tugas dan Kedudukan*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1963 di Jakarta. Sumber pustaka lainnya yang dapat

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Dan PTK*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 3.

membantu peneliti adalah majalah *Historia*. Majalah ini membahas mengenai Ganefo pada edisi No. 17 Tahun ke II. Edisi ini terbit pada tahun 2013 dengan judul Ganefo dan Mimpi Besar Sukarno.

Rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak pelaksanaan pesta olahraga Ganefo dalam perlawanan Indonesia terhadap *imperialisme*. Pustaka yang digunakan untuk mengkaji adalah Jurnal sejarah yang ditulis oleh Bayu Kurniawan dan Septina Alrianingrum. Jurnal ini berjudul *Ganefo Sebagai Wahana Dalam Mewujudkan Konsepsi Politik Luar Negeri Soekarno 1963-1967*. Jurnal ini diterbitkan oleh Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah di Surabaya pada tahun 2013. Buku kedua yang peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga berjudul *Cakrawala Era Politik Sukarno*. Buku ini ditulis Ganis Harsono dan diterbitkan oleh Haji Masagung pada tahun 1989 di Jakarta. Pustaka selanjutnya yang dapat membantu peneliti adalah *Indonesia Melawan Amerika Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Buku ini ditulis Baskara T Wardaya S.J. dan diterbitkan Galang Press pada tahun 2008 di Yogyakarta.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Adapun tahapan yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo dalam metode penelitian sejarah, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.<sup>8</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik berdasarakan dua alasan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Alasan kedekatan emosional karena peneliti sangat mengagumi tokoh Sukarno. Berbagai konsep dibuat oleh Sukarno untuk kemajuan Indonesia. Peneliti juga menyukai olahraga sebagai topik bahasan penelitian ini, karena peneliti merupakan seorang atlit olahraga. Alasan intelektual Pesta Olahraga Ganefo kurang diketahui oleh generasi muda pada saat ini. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya buku bacaan mengenai sejarah Ganefo.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Sumber menurut jenisnya dibagi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis berupa arsip, surat kabar, buku, maupun sumber lain yang bentuknya tertulis. Sumber tidak tertulis bisa serupa rekaman gambar, suara, foto, benda-benda artefak dan sebagainya.<sup>9</sup> Sumber kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan informasi peristiwa yang dipaparkan oleh pelaku maupun orang sejaman yang menyaksikan peristiwa tersebut. Peneliti memperoleh sumber primer dari Jogja Library Center, Perpustakaan Nasional di Jakarta, dan Badan Arsip Nasional Republik Indonesia. Peneliti juga melakukan wawancara dengan KPH. H Suryohadiningrat Kol (Purn) Rm. H. Aning Sunindyo, sebagai pelaku dalam peristiwa Ganefo. Sumber primer diantaranya, *Dokumen-dokumen kelahiran Ganefo* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Ganefo pada tahun 1963 di Jakarta. Komite Nasional Ganefo, (1963). *Tugas dan Kedudukannya* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Ganefo pada tahun 1963 di Jakarta.

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Kuntowijoyo mengatakan bahwa sumber sekunder ialah sumber yang bukan dari saksi mata, tetapi mengetahui peristiwa tersebut. Contohnya . jurnal *Ganefo Sebagai Wahana Dalam Mewujudkan Konsepsi Politik Luar Negeri Soekarno Tahun 1963-1967* ditulis oleh Bayu Kurniawan dan Septina Alrianingrum” pada tahun 2003.

### **3. Kritik Sumber**

Menurut Kuntowijoyo verifikasi merupakan proses kritik sejarah atau keabsahan sumber. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut kredibilitas atau tidak, dan isi dalam sumber tersebut dapat dipercaya atau

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 90.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 95

tidak. Peneliti melakukan kritik intern dengan membandingkan sumber satu dengan sumber lain. Contohnya mengenai jumlah negara peserta Ganefo. Sumber surat kabar online Republika dan website [www.Jakarta.go.id](http://www.Jakarta.go.id), menyatakan bahwa negara yang ikut serta pada Ganefo sebanyak 48 negara. Peneliti melakukan perbandingan dengan sumber lain, yaitu sumber majalah *Historia* yang ditulis Rahadian Rundjan. Pada majalah *Historia*, menyatakan bahwa negara yang ikut serta pada Ganefo sebanyak 51 negara. Peneliti menggunakan sumber Rahadian Rundjan dari majalah *Historia*, karena data yang disajikan lebih lengkap dan terpercaya dibandingkan kedua sumber lainnya.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut autentisitas atau keasliannya sumber. Kritik sumber yang dilakukan dari segi ukuran kertas, bahan kertas, jenis kertas, bentuk dan tulisan berubah atau tidak, dan sebagainya. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut kredibilitas atau tidak. Langkah pertama yaitu melakukan kritik ekstern untuk menguji keotentikan sumber. Peneliti menemukan arsip naskah pidato Presiden Sukarno yang telah digandakan. Menurut kondisinya peneliti dapat memasukkannya dalam bentuk sumber primer, karena peneliti melihat naskah asli dan kemudian membandingkannya. Peneliti juga menemukan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dalam bentuk *microfilm*. Keuntungan ketika telah menjadi *microfilm* yaitu penulis dapat memperbesar skala, sedangkan kekurangannya peneliti tidak dapat memegang kertas surat kabar tersebut.

#### **4. Penafsiran**

Interpretasi atau Penafsiran adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Interpretasi sejarah terbagi dalam dua bagian, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan dengan lainnya. Proses analisis dilakukan untuk menguraikan beberapa kemungkinan dari fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber. Sedangkan sintesis merupakan proses menyatukan dari satu peristiwa ke peristiwa lain dan dari beberapa sumber yang berbeda dari hasil interpretasi penulis.

#### **5. Penulisan**

Histiriografi atau penulisan adalah klimaks dari proses penelitian sejarah. Fakta yang didapat dari sumber yang sudah melalui tahapan kritik sumber dan interpretasi selanjutnya direkonstruksi. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting. Pada tahapan ini penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian atau isi, dan simpulan.<sup>10</sup> Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penulisan sejarah adalah kecermatan dan penggunaan bahasa sesuai kaidah yang berlaku, bahasa yang baik dan benar, serta ada daya tarik dalam penyajian. Hasil penelitian ini berupa skripsi berjudul *Pesta Olahraga Ganefo sebagai bentuk perlawanan negara-negara terhadap imperialisme Tahun 1963*.

### **II. Pembahasan**

#### **A. LATAR BELAKANG DIADAKANNYA GANEFO**

##### **1. Kondisi Dunia Internasional Pada Perang Dingin**

###### **a. Munculnya Kekuatan Blok Barat dan Blok Timur**

Masa akhir Perang Dunia II ditandai dengan perang dingin (*cold war*)<sup>11</sup> antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua negara merupakan sekutu dan berhasil menghancurkan Nazi Jerman pada Perang Dunia II. Penyebab langsung perang dingin adalah perpecahan dalam aliansi antara Uni Soviet, Amerika Serikat dan Inggris. Mereka tidak sepakat mengenai penyelesaian masalah rekonstruksi negara-negara yang dikalahkan dalam perang, upaya memelihara ketertiban dan keamanan dunia, dan masalah penanganan perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh Perang Dunia II.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 104-105.

<sup>11</sup> Perang Dingin merupakan konflik yang tidak mempergunakan kekuatan fisik, seperti senjata api, meriam, dan tentara dalam bertempur. Lihat selengkapnya. Marvin Perry, *Peradaban Barat Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 409.

Kedua belah pihak saling bersitegang mengenai masa depan Eropa yang hancur pascaperang.<sup>12</sup> Ketegangan terjadi karena ideologi yang dianut keduanya berbeda, Amerika menganut ideologi liberalis kapitalis dan Uni Soviet dengan ideologi komunis. Amerika Serikat juga mengambil simpati negara-negara di Eropa Barat. Amerika juga memberikan bantuan sebesar 17 milyar dolar untuk pembangunan kembali negara-negara Eropa Barat yang hancur dilanda perang. Bantuan ini diberikan melalui kebijakan Marshal Plan. Amerika juga memberikan bantuan ekonomi sebesar 400 juta dolar kepada Yunani dan Turki melalui kebijakan Doktrin Truman. Uni Soviet berusaha menyaingi Amerika dengan membuat Molotov Plan. Tujuan kebijakan tersebut untuk menata kembali perekonomian negara Eropa Timur dan badan kerja sama ekonomi Comicon (*Comintern Economic*).

Kebijakan Amerika dan Uni Soviet membuat Eropa seperti terbelah dua dan terbagi menjadi blok-blok. Eropa Barat yang pro dengan Amerika Serikat (Blok Barat) dan Eropa Timur yang pro Uni Soviet (Blok Timur).<sup>13</sup> Kedua negara juga menyebarkan pengaruhnya disegala bidang, seperti politik, ideologi, militer, penjelajahan luar angkasa, dan pengembangan nuklir. Persaingan kedua negara membuat perpecahan, konflik meluas disertai rasa saling mencurigai.

#### **b. Lahirnya Konferensi Asia Afrika**

Perang Dingin awalnya hanya terjadi di wilayah Eropa, tetapi kemudian menyebar ke seluruh dunia. Amerika dan Uni Soviet menuntut agar negara-negara di dunia menentukan pilihan kepada salah satu blok. Melihat kondisi tersebut, Presiden Sukarno memunculkan gagasan untuk mengumpulkan negara-negara di Benua Asia dan Afrika dalam satu forum internasional. Konferensi diawali dengan penyelenggaraan konferensi Colombo dan konferensi Bogor.

Konferensi lima perdana menteri berlangsung pada 28 April-2 Mei 1954, bertempat di Gedung Senat Colombo, Sri Lanka. Konferensi tersebut diberi nama Konferensi Colombo. Konferensi diikuti oleh lima perdana menteri, antara lain Perdana Menteri Indonesia Mr. Ali Sastroamidjojo, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri Burma U Nu, Perdana Menteri Pakistan Moh Ali, dan Perdana Menteri Sri Lanka Sir John Kotelawala. Hasil penting dari konferensi adalah menyetujui usul Perdana Menteri Indonesia, untuk menyelidiki kemungkinan tempat mengadakan konferensi negara-negara Asia-Afrika.<sup>14</sup>

Kelima negara sahabat kemudian melakukan pertemuan lanjutan. Pertemuan dilaksanakan di Bogor Indonesia, sehingga dikenal dengan Konferensi Bogor. Konferensi Bogor dilaksanakan pada tanggal 28-31 Desember 1954. Konferensi Bogor menghasilkan keputusan diantaranya: a). Mengadakan KAA di Bandung pada bulan April 1955; b) Menetapkan Kelima negara peserta konferensi Bogor sebagai negara-negara sponsor; c). Menetapkan 25 negara- negara Asia- Afrika yang akan di undang; d). Menentukan tempat tujuan pokok dari KAA.<sup>15</sup>

Konferensi Asia Afrika berlangsung di Bandung pada tanggal 18-24 April 1955. Negara-negara yang diundang pada KAA adalah sebagai berikut: Afghanistan, Central Afrikan Federation (Federasi Afrika Tengah), Tiongkok, Mesir, Ethiopia, Gold Coast (Pantai Emas), Iran, Irak, Jepang, Yordania, Kamboja, Laos, Libanon, Liberia, Libya, Muang Thai, Nefal, Filipina, Arab Saudi, Sudan, Suriah, Turki, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, dan Yaman. Negara yang diundang sebanyak 25 ditambah 5 negara sponsor sehingga jumlah seluruhnya menjadi 30 negara. Tetapi Negara Central Afrikan Federation (Federasi Afrika Tengah)

---

<sup>12</sup> Winston Churchill melukiskan Eropa sebagai tumpukan puing. Jutaan orang menjadi korban, Industry, transportasi dan komunikasi berhenti, jembatan, terusan, tanggul, tanah pertanian hancur, dan penduduk kelaparan. Lihat selengkapnya. *Ibid*, hlm. 408.

<sup>13</sup> Wahjudi Djaja, , *op.cit.*, hlm. 204-206.

<sup>14</sup> Roeslan, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 239.

menyatakan tidak akan ikut serta, sehingga total negara yang akan mengikuti KAA berjumlah 29 negara.<sup>16</sup>

### **c. Gerakan Non Blok dan Konsep Nefos Oldefos**

Indonesia dan negara-negara peserta KAA, selanjutnya membentuk Gerakan Non-Blok. Undangan Presiden Republik Yugoslavia Josip Broz Tito, Presiden RP Arab Gamal Abdul Nasser, Presiden Indonesia Sukarno, PM India Nehru, dan pemerintahan Afghanistan mengadakan persiapan konferensi negara-negara Non-Blok. Pertemuan diselenggarakan di Kairo Mesir pada tanggal 5-12 Juni 1961. Konferensi Tingkat Tinggi Non-Blok terlaksana pada tanggal 1-6 September 1961 di Beograd, Yugoslavia. Konferensi dihadiri oleh delegasi negara Afghanistan, Burma, Kamboja, Sri Lanka, Ethiopia, Ghana, Guinea, India, Arab Saudi, Yaman, Yugoslavia, Indonesia, Mali, Maroko, Nepal, Somalia, Sudan, Republik Persatuan Arab. Konferensi juga dihadiri Pemerintahan sementara Alzazair dan Brazil sebagai peninjau konferensi.

Presiden Sukarno pertama kali memperkenalkan konsep *Nefos* dan *Oldefos* pada KTT Non Blok. *Nefos* merupakan istilah dari kekuatan-kekuatan baru yang sedang tumbuh, kekuatan-kekuatan kemerdekaan dan keadilan, sedangkan *Oldefos* merupakan istilah dari kekuatan-kekuatan yang sudah mapan, kekuatan yang bersifat menguasai. Sukarno menyatakan bahwa *Oldefos* selalu mengancam keamanan dunia, karena negara *Oldefos* selalu ingin menguasai negara *Nefos*.

### **b. Perjuangan dan Pandangan Sukarno Terhadap Imperialisme**

Sukarno lahir di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901. Ayahnya adalah seorang guru bernama Raden Sukemi Sosrodiharjo dan ibunya, Idayu Nyoman Rai adalah seorang kerabat bangsawan di Singaraja, Bali. Pada usia 14 tahun, Sukarno dititipkan kepada kawan ayahnya untuk tinggal di rumah H.O.S Cokroaminoto.<sup>17</sup> H.O.S Cokroaminoto merupakan seorang politisi ternama dan pendiri Syarekat Islam. Tujuan Sukarno tinggal bersama HOS Cokroaminoto, yaitu untuk meneruskan pendidikan, belajar mengaji, dan digembleng jiwa nasionalismenya.<sup>18</sup>

Sukarno banyak bertemu dengan para pemimpin Syarekat Islam. Bermula dari sinilah Sukarno akhirnya banyak mengenal dan memahami pergerakan nasional. Pemikiran Sukarno juga muncul dari kegemarannya membaca buku-buku tokoh besar dunia, diantaranya Thomas Jefferson dengan buku *Declaration Of Indefendece* (1776), Karl Marx dengan pemikiran marxisnya, Abraham Lincoln, George Washington dan Paul Revere. dll. Gagasan Sukarno mengenai gerakan nasionalisme dengan dukungan analisis marxisme tentang *imperialisme* menumbuhkan sikap anti-Barat.<sup>19</sup> Sukarno memandang negara Barat melakukan pengisapan ekonomi, diskriminasi dan penghancuran nilai-nilai sosial yang menyertai *imperialisme*.

Sukarno memperoleh kesempatan mengenal beberapa wilayah Indonesia semasa pengasingannya. Pengalaman hidup membuat kesadaran dan pemikiran Sukarno tentang dua hal besar, yakni: 1). Kolonialisme yang menjajah bangsanya selama ratusan tahun telah menjadikan bangsanya

---

<sup>16</sup> Dahana, Dkk, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2013), hlm. 395.

<sup>17</sup> Keluarga H.O.S Cokroaminoto terdiri dari enam orang, mereka adalah bapak dan ibu Cokro, anak-anaknya, yaitu Harsono (27), Anwar (25) Utari (20), dan seorang bayi. Sukarno tinggal bersama Keluarga H.O.S Cokroaminoto pada saat usianya menginjak 15 tahun. Lihat selengkapnya. Cindy Adams, *Sukarno Penyambung Lidah Rakyat*. (Jakarta: Yayasan Bung Karno), hlm 41.

<sup>18</sup> Andrew Kamal, *Spirit Lima Presiden Republik Indonesia: Sukarno*. (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2012), hlm. 19-20.

<sup>19</sup> Para pemimpin nasionalis Indonesia yang belajar di Eropa tidak semua anti barat. Sjahrir menyatakan ada perbedaan dengan kebudayaan Barat dan imperialisme. Sjahrir menambahkan yang harus dilawan adalah imperialisme bukan kebudayaan Barat, karena untuk keperluan tenaga spiritual pendidikan. Lihat selengkapnya. John D. Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 389-390.

sarat dengan berbagai kelemahan, seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidakberdayaan. Kondisi tersebut diperburuk dengan struktur feodalisme yang *dieksportir* oleh penjajah, menjadikan bangsanya makin tertindas. Melihat kondisi tersebut, Sukarno selalu mencanangkan pentingnya dilaksanakan *Nation and Character Building*; 2). Pengalaman atas kekejaman penindasan imperialisme dan kolonialisme menumbuhkan tekad dalam diri Sukarno untuk melenyapkannya dari muka bumi.<sup>20</sup>

#### c. Konflik Asian Games IV Jakarta

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk meningkatkan martabat bangsa di dunia Internasional. Kebijakan tersebut yaitu menjadikan Indonesia sebagai penyelenggara Asian Games ke IV pada tahun 1962. Asian Games IV yang diadakan di Jakarta berlangsung mulai dari 24 Agustus- 4 September 1962. Pada tanggal 28 Agustus 1962, bertempat di Bali Room Hotel Indonesia berlangsung sidang ke-II kongres ke VII *Asian Games Federation*. Suasana sidang mendadak panas dan sengit setelah G.D. Shondi<sup>21</sup> memprotes pelaksanaan Asian Games IV Jakarta. G.D. Shondi melakukan protes, karena tidak diundangnya Israel dan Taiwan.

Alasan Israel tidak diundang karena telah melakukan praktek *kolonialisme* kepada Palestina. Selain itu, Indonesia juga tidak memiliki hubungan diplomatis dengan Israel. Taiwan tidak diundang dikarenakan Indonesia hanya mengakui Taiwan sebagai bagian provinsi dari negara R.R Cina. Taiwan juga merupakan alat imperialisme Inggris di Asia. Tidak diundangnya kedua negara menyebabkan permasalahan bagi Pemerintah Indonesia. IOC menjatuhkan hukuman dikeluarkannya Indonesia dari keanggotaan IOC dan tidak diakuinya penyelenggaraan Asian Games.

#### d. Hubungan Indonesia dengan IOC

Presiden Sukarno kecewa dengan keputusan IOC yang menjatuhkan hukuman kepada Indonesia. Presiden Sukarno berusaha untuk memberi penjelasan kepada IOC. Usaha yang dilakukan Pemerintah, yaitu dengan mengutus Sri Pakualam (Ketua KOI), Kol. D. Ashari (Sekretaris Umum Organizing Commite Asian Games) dan Soelaiman (Perwakilan Departemen Luar Negeri). Ketiganya diutus ke beberapa negara di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Eropa. Tugas para delegasi, yaitu 1). menggagalkan usaha-usaha Shondi didalam IOC untuk mengeluarkan Indonesia dari Olympic Games, 2). mempengaruhi negara-negara peserta Asian Games supaya negara-negara tidak mentaati keputusan IAAF mengenai keabsahan Asian Games, 3). Mengamankan hasil-hasil dan nama Asian Games, dan 4). Mengadakan pendekatan dengan beberapa negara Asia dan Afrika mengenai *The Games Emerging Forces* di Jakarta tahun 1963.

Sukarno menyatakan bahwa alasan IOC menghukum Indonesia, yaitu karena mencampuri urusan olahraga dengan politik adalah sifat yang munafik.<sup>22</sup> Sukarno menyatakan bahwa IOC telah menghina Indonesia dengan hukuman yang dikeluarkan. Hukuman yang diberikan oleh IOC tanpa terlebih dahulu mendengar penjelasan Pemerintah Indonesia. Menurut Sukarno, IOC telah menjadi alat kaum *imperialisme* untuk mendominasi urusan olahraga.

---

<sup>20</sup> Imam Waluyo, "Sukarno Anak Semua Zaman". *80 Tahun Sukarno*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 333.

<sup>21</sup> G.D. Sondhi merupakan seorang tokoh olahraga India dan salah satu pengagas pembentukan organisasi olahraga AGF. G.D. Sondhi pada saat Asian Games IV berlangsung menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan AGF. Lihat selengkapnya. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 74-75.

<sup>22</sup> Beberapa hubungan Olahraga dan Politik, yaitu (1) terdapat persaingan ideology politik baik pada level kemasyarakatan maupun dalam lingkungan olahraga; (2) terdapat keterlibatan pemerintah nasional dalam organisasi dan mengontrol olahraga; (3) para atlit digunakan oleh negara secara simbolis mewakili kekuatan nasional; (4) olahraga dianggap sebagai sebuah medium tampak bagi komunikasi kebijakan nasional dan keyakinan ideologis kepada massa; dan (5) olahraga merupakan suatu makna tampak dan efektif pada pengekspresian oposisi (melalui deteksi atau boikot) terdapat kebijakan-kebijakan politik atau rasial pada seseorang atau pemerintah nasional lainnya. Lihat selengkapnya Sumaryanto, *Sosiologi Olahraga*. (Yogyakarta: DIP UNY, 2002), hlm. 81-83.

Perlakuan IOC kepada Indonesia berbeda dengan sikapnya terhadap peristiwa yang menimpa negara-negara lain. Peristiwa Jerman Barat dan Jerman Timur yang membahas pembentukan satu team Olympic Jerman, serta terhadap Korea Utara dan Korea Selatan mengenai pembentukan satu team Olympic Korea. Kedua negara tersebut diberikan kesempatan untuk menguraikan pendapat dan sikapnya masing-masing kepada Executive Board IOC. Sikap berbeda IOC telah menunjukkan tindakan diskriminatif dan tidak adil terhadap Indonesia.

Menurut Maladi, penolakan terhadap ikut sertanya olahragawan-olahragawan dalam suatu perlombaan olahraga internasional, telah sering terjadi dan dilakukan oleh banyak negara lainnya. Penolakan terhadap delegasi olahraga suatu negara dilakukan karena faktor politik. Peristiwa penolakan delegasi olahraga suatu negara dimaksudkan Maladi, yaitu peristiwa pada Olympiade tahun 1920 di Antwerpen, Belgia menolak atlet Jerman mengikuti Olympiade. Penyebab utama penolakan Belgia karena Jerman merupakan musuh pada Perang Dunia I.<sup>23</sup>

## **PELAKSANAAN PESTA OLAHRAGA GANEFO**

### **A. Tahapan Perencanaan Ganefo**

#### **1. Konferensi Pendahuluan Ganefo**

Pemerintah Indonesia kemudian melakukan koordinasi dengan organisasi-organisasi olahraga dan organisasi kemasyarakatan. Koordinasi dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 1963. Organisasi yang diundang oleh Kementerian Olahraga, diantaranya Komando Gerakan Olahraga (KOGOR), Komite Olympiade Indonesia KOI (KOI), Organisasi Mahasiswa, Badan Pegawai Negeri (BAPOR), Organisasi induk seluruh Indonesia (PSSI,PASI dll). Pemerintah juga mengundang wakil-wakil dari organisasi lainnya, seperti Tri Tunggal Jakarta Raya, Yayasan Gelora Bung Karno, Dewan Pleno *Organizing Commite* Asian Games, Organisasi olahraga angkatan bersenjata, Pers, Radio, Film dan TV, Departemen Penerangan, organisasi-organisasi massa dan tokoh olahraga yang telah membantu penyelenggaraan Asian Games.<sup>24</sup> Musyawarah bersama berbagai organisasi bertujuan untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang akan terlibat pada persiapan Ganefo.

Pemerintah Indonesia selanjutnya mengadakan Konferensi Pendahuluan Ganefo I di Jakarta. Konferensi Pendahuluan Ganefo terselenggara pada tanggal 27-29 April 1963. Konferensi awalnya mengundang 17 negara, tetapi pada pelaksanaannya dihadiri oleh 12 negara, antara lain Kerajaan Kamboja, Republik Rakyat Cina, Republik Ghana, Republik Indonesia, Republik Iraq, Republik Mali, Republik Pakistan, Republik Demokrasi Vietnam, Republik Persatuan Arab, Republik Uni Soviet Sosialis. Sedangkan Sri Lanka, Republik Federal Sosialis Yugoslavia, sebagai negara peninjau.<sup>25</sup> Negara yang tidak dapat hadir pada Konferensi Pendahuluan Ganefo, antara lain Brazil, Burma, Libanon, Mexico dan Sailing. Hasil konferensi yaitu negara peserta sepakat menyelenggarakan Ganefo pada pertengahan November 1963.

#### **2. Keputusan Konferensi Pendahuluan Ganefo**

Konferensi Pendahuluan Ganefo menghasilkan keputusan yang telah disetujui bersama oleh negara-negara peserta. Keputusan tersebut antara lain; 1). Ganefo didasarkan pada semangat Konferensi Asia-Afrika di Bandung dan cita-cita Olympiade. Keputusan ini dimaksudkan untuk memajukan perkembangan yang merdeka daripada keolahragaan dan pendidikan jasmani, sehingga kegiatan keolahragaan di semua negara Nefos dapat maju. Selain itu, Ganefo bertujuan untuk mendorong kompetisi keolahragaan diantara pemuda-pemuda *the New Emerging Forces*. Kompetisi Ganefo sebagai

---

<sup>23</sup> Pidato Sambutan Maladi pada Peringatan Ekawarsa Ganefo. lihat selengkapnya. Maladi, *Ganefo suatu keharusan sejarah*. (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1964), hlm.19-24 .

<sup>24</sup> Komite Nasional Ganefo, *Dokumen-dokumen kelahiran Ganefo: Laporan Tentang Persiapan Ganefo*. (Jakarta: Sekretariat Komite Nasional Ganefo, 1963), hlm. 24-25.

<sup>25</sup> Komite Nasional Ganefo. *Documents On The Preparatory Conference For The Ganefo Held In Djakarta 28 and 29<sup>th</sup> April 1963*.(Jakarta: Documents, 1963), hlm 8-10.

cara memajukan persahabatan dan perdamaian dunia pada umumnya; 2). Ganefo akan diadakan untuk pertama kalinya pada pertengahan bulan November 1963 di Jakarta; dan 3). Ganefo dirayakan setiap empat tahun sekali.

Konferensi juga membentuk Dewan Ganefo yang dipercayakan untuk memimpin, mengawasi dan menyebarkan gerakan Ganefo. Dewan Ganefo berwenang mengangkat badan-badan pelaksana lainnya; 1). Badan eksekutif dipilih diantara anggota-anggota dewan untuk melancarkan ketata-usahaan (management) gerakan Ganefo. Badan Eksekutif terdiri dari Presiden dan empat orang wakil Presiden yang dipilih oleh Dewan. Wakil Presiden akan mewakili masing-masing benua, seperti Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Eropa; 2). Bendahara dan Sekretaris kehormatan diangkat oleh Dewan atas penunjukan Presiden; 3). Sembilan anggota dipilih oleh Dewan, Presiden, Bendahara, dan Sekretaris kehormatan adalah wakil dari negara-negara yang sama.

## **B. Tujuan**

Penyelenggaraan Ganefo mengusung semboyan *Onward! No Retreat!*. Semboyan tersebut sebagai perjuangan menentang *imperialisme* dan *neo-kolonialisme*. Aning Sunindyo<sup>26</sup> menyatakan bahwa Ganefo merupakan salah satu untuk menjalin persahabatan dan mempersatukan tenaga baru daripada negara *Nefos* di bidang keolahragaan. Negara Indonesia menjadi pelopor bersama negara-negara di Benua Asia dan Afrika dalam perjuangan untuk membangun susunan dunia baru. Dunia baru yang dicita-citakan, yaitu satu dunia dimana ummat manusia hidup berbahagia. Kehidupan bahagia tanpa *Exploitation de l'homme par l'homme*, dunia tanpa *explotation de l'nation par nation*. Dunia tanpa penindasan manusia terhadap manusia lain dan tanpa penindasan sebuah bangsa terhadap bangsa lain. Dunia baru dimana setiap bangsa hidup damai dalam suasana persahabatan antar bangsa-bangsa. Sesuai harapan yang tertanam dalam Dasasila Bandung.

## **C. Tahapan Persiapan**

### **1. Pembentukan Komite Nasional Ganefo**

Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pengerahan potensi nasional untuk kesuksesan Ganefo. Presiden Sukarno mengeluarkan Kepres No. 74 Tahun 1963 mengenai pembentukan Komite Nasional Ganefo. Komite Nasional Ganefo memiliki tugas untuk mempersiapkan dan melaksanakan penyelenggaraan Ganefo ke I di Jakarta pada akhir tahun 1963, yang meliputi usaha-usaha sebagai berikut; 1). Mobilisasi negara-negara peserta Ganefo semaksimal-maksimalnya; 2). Pengerahan segenap potensi nasional untuk mensukseskan Ganefo; 3). Penyelenggaraan perayaan Ganefo; 4). Pembentukan Team Nasional Indonesia yang sekuat-kuatnya untuk Ganefo; 5). Perencanaan anggaran belanja untuk Ganefo.

### **2. Pembentukan Staff Presiden Urusan Ganefo**

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 75 Tahun 1963, Presiden Sukarno menetapkan untuk mengangkat kepala dan anggota staff presiden urusan Ganefo, Maladi sebagai kepala staf, Mayor Jenderal Jenderal Dr. Azis Saleh sebagai wakil, dan Kolonel Anshari D, Ass. MenPangad sebagai Sekretaris. Staff Presiden bertugas untuk melaksanakan kebijaksanaan umum Presiden, serta diberikan wewenang untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan Ganefo ke-I. Segala kebijakan yang diambil oleh Staff Presiden harus berpedoman kepada kebijaksanaan umum Presiden.<sup>27</sup>

### **3. Pembentukan Panitia-panita Pelaksana**

Komite Nasional Ganefo selanjutnya membentuk panitia-panitia yang merupakan badan-badan pelaksana. Pembentukan panitia bertujuan untuk memudahkan Komite Nasional Ganefo dalam

---

<sup>26</sup> KPH. H Suryohadiningrat Kol (Purn) Rm. H. Aning Sunindyo merupakan salah seorang atlet Hoki pada penyelenggaraan Ganefo I. Lihat selengkapnya. KPH. H Suryohadiningrat Kol (Purn) Rm. H. Aning Sunindyo, 28 September 2016.

<sup>27</sup> Komite Nasional Ganefo, *Keputusan Presiden Republik Indonesia No.74 Tahun 1963*. (Jakarta: Sekretariat Komite Nasional Ganefo, 1963).

melaksanakan usaha-usaha menyukseskan penyelenggaraan Ganefo. Badan-badan pelaksana dari Komite Nasional Ganefo tersebut terdiri dari; 1). Panitia Mobilisasi peserta Ganefo; 2). Panitia Pengerahan Potensi Nasional; 3). Panitia Penyelenggaraan Ganefo (*the Organizing Committee for the Ganefo*); 4). Panitia Anggaran Belanja Ganefo. Tugas-tugas dari Badan-badan Pelaksana juga dijelaskan secara lengkap pada Keputusan Presiden No. 74 Tahun 1963.

#### 4. Negera Peserta

Panitia mobilisasi peserta Ganefo melakukan pendekatan diplomatik kepada setiap negara yang hendak diundang. Selain itu, peran media pers, radio, dan misi-misi olahraga dimanfaatkan oleh Pemerintah Indonesia. Media dan misi olahraga bertujuan memberikan pengertian yang jelas tentang azas, dasar dan tujuan dari penyelenggaraan Ganefo. Sasaran utamanya, yaitu kepada instansi-instansi Pemerintah negara yang bersangkutan dan berwenang dibidang olahraga. Pemerintah Indonesia juga melakukan hubungan dengan kepala-kepala perwakilan asing atau duta negara negara sahabat di Jakarta. Pemerintah mengharapkan kesediaan negara sahabat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan Ganefo ke-I.

Negara-negara yang akan diundang dalam Ganefo pertama di Jakarta pada bulan November 1963, harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Undangan akan diberikan kepada semua negara dari *the New Emerging Forces*, yaitu; 1). Negara-negara yang setia kepada "Dasasila Bandung"; 2). Negara-negara yang ikut dalam konferensi pendahuluan Ganefo di Jakarta pada tanggal 27-29 April 1963; 3). Negara-negara yang sudah menyatakan bahwa mereka menyokong gagasan Ganefo; 4). Negara-negara sosialis; 5). Negara-negara atau masyarakat lain dari *the New Emerging Forces* di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Eropa yang menyatakan ingin ikut serta dalam Ganefo pertama di Jakarta.<sup>28</sup>

Panitia mobilisasi peserta Ganefo, akhirnya sukses mengundang negara-negara sahabat untuk ikut serta dalam Ganefo. Negara-negara yang berhasil diundang dalam penyelenggaraan Ganefo ke-I sebanyak 51 negara yang tersebar dari empat benua. Adapun negara yang ikut serta antara lain; Benua Asia (Afghanistan, Burma, Kamboja, SriLanka, Korea Utara, Indonesia, Irak, Jepang, Laos, Lebanon, Mongolia, Pakistan, Palestina, China, Fhilipina, Arab Saudi, Suriah, Thailand dan Vietnam Utara), Benua Afrika (Aljazair, Guinea, Maroko, Nigeria, Mali, Senegal, Somalia, Tunisia, Republik Persatuan Arab), Benua Eropa (Alabania, Belgia, Bulgaria, Cekoslovakia, Finlandia, Prancis, Jerman Timur, Hungaria, Italia, Belanda, Polandia, Rumania, Uni Soviet, dan Yugoslavia), serta Benua Amerika (Argentina, Bolivia, Brazil, Chili, Cuba, Dominika, Meksiko, Uruguay, dan Venezuela).<sup>29</sup>

#### 5. Sumber Dana

Pemerintah memperkirakan anggaran belanja penyelenggaraan Ganefo mencapai Rp. 6 milyar. Keterangan Pemerintah tercantum dalam rumusan pimpinan DPRGR, mengenai laporan komisi-komisi berdasarkan pemeriksaan persiapan atas rancangan anggaran pendapatan dan belanja negara tahun 1963/1964.<sup>30</sup> Maladi menyatakan bahwa dana untuk Ganefo tidak berasal dari APBN, tetapi bersumber juga dari Dana Revolusi. Dana Revolusi digunakan untuk pembiayaan dan perlengkapan materiil penyelenggaraan Ganefo, pembiayaan keperluan untuk mobilisasi dan penerangan diluar negeri, persiapan Team Nasional, penyelenggaraan pertandingan Ganefo, pembelian perlengkapan tambahan,

---

<sup>28</sup> Komite Nasional Ganefo. *Documents On The Preparatory Conference For The Ganefo Held In Djakarta 28 and 29<sup>th</sup> April 1963*. (Jakarta: Documents, 1963), hlm 8-10.

<sup>29</sup> Republikan online yang dipublikasikan di [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) dan website [www.jakarta.go.id](http://www.jakarta.go.id), menyatakan peserta Ganefo 48 negara. Peneliti menggunakan sumber Rahadian Rundjan dari majalah Historia, karena data yang disajikan lebih lengkap dibandingkan kedua sumber sebelumnya. Lihat selengkapnya. Rahadian Rundjan, *op.cit.*, hlm. 64-65.

<sup>30</sup> Koresponden Merdeka, *Merdeka* No 5380 Tahun ke XIX, 24 agustus 1963, kolom dua, hlm. 3. Dana Ganefo Rp. 6 Miljard.

pengerahan *funds and forces* didalam negeri, tournament sepakbola KWAA, dan perbaikan lapangan atau bangunan.

Kekurangan dana Ganefo diusahakan tidak memberatkan keuangan negara. Pengerahan segala potensi nasional diperlukan, karena biaya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan Ganefo sangat besar. Tindakan tersebut dilakukan dengan pengumpulan dana dari seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, Republik Rakyat China menyumbangkan 18 juta dolar untuk transportasi semua delegasi Ganefo. Sumbangan tersebut sedikit meringankan beban biaya penyelenggaraan Ganefo.

Presiden Sukarno kemudian mengintruksikan kepada Menteri Kabinet Kerja, instansi pemerintahan di pusat dan daerah, badan-badan swasta, perusahaan-perusahaan, serta instansi semi militer untuk mensukseskan Ganefo. Salah satunya kebijakan yang dibuat yaitu dengan mengeluarkan Intruksi Presiden No.04/Instr. Tahun 1963. Isi Intruksi Presiden, yaitu menganjurkan semua pihak supaya dengan segala kewenangan yang dipunyai, untuk memberikan bantuan kepada Komite Nasional Ganefo. Bantuan yang dimaksudkan itu diwujudkan dalam bentuk; 1). pemberian pengutamaan dan fasilitas; 2). Perbantuan berupa tenaga, materiil dan keuangan serta moril menurut kemampuan masing-masing, agar supaya segala usaha Komite Nasional Ganefo 1963 dapat mencapai hasil sehebat hebatnya.<sup>31</sup>

#### **D. Hasil Pelaksanaan Ganefo**

Presiden Sukarno meresmikan *opening ceremony* Ganefo ke-I pada tanggal 10 November 1963. *Opening Ceremony* berlangsung di stadion utama Gelora Bung Karno. Ganefo ke-I diisi dengan *defile* dari 51 negara peserta dan dihadiri lebih dari 100.000 rakyat Indonesia yang datang ke stadion Gelora Bung Karno.<sup>32</sup> Pesta olahraga Ganefo yang mengusung tema *On Ward! No Retreat* yang mengandung arti maju terus pantang mundur, berlangsung selama 12 hari, mulai dari 10-22 November 1963 di Jakarta. Cabang olahraga yang dipertandingkan pada penyelenggaraan Ganefo ke-I sebanyak 20 cabang olahraga.

Kontingen Republik Rakyat Cina menjadi juara umum. Sukses besar juga diraih oleh Kontingen Uni Soviet dengan meraih 27 emas. Cabang olahraga yang menjadi andalan Uni Soviet yaitu senam meraih 4 emas dan tinju meraih 5 emas. Perolehan medali tersebut menempatkan Uni Soviet di posisi kedua. Kontingen Indonesia yang turun di semua cabang olahraga meraih peringkat ketiga. Kontingen Indonesia meraih 21 emas, dengan cabang olahraga atletik sebagai peraih emas terbanyak dengan 3 emas. Peringkat tiga merupakan prestasi besar bagi kontingen Indonesia.<sup>33</sup>

### **DAMPAK PELAKSANAAN PESTA OLAHRAGA GANEFO DALAM PERLAWANAN INDONESIA TERHADAP IMPERIALISME**

#### **A. Penyelenggaraan Ganefo Sebagai Pelopor Perlawanan Indonesia terhadap Imperialisme**

##### **1. Kongres Dewan Ganefo Sebagai Perlawanan Terhadap Imperialisme IOC**

Penyelenggaraan Pesta Olahraga Ganefo merupakan sukses besar bagi Pemerintah Indonesia. Penyelenggaraan Ganefo secara tidak langsung mengangkat martabat dan kehormatan Bangsa Indonesia di dunia internasional. Dua hari setelah penutupan Ganefo, pada tanggal 24 dan 25 November 1963, Pemerintah Indonesia bersama negara *Nefos* melaksanakan Kongres Dewan Ganefo. Kongres tersebut bertujuan untuk mempermanenkan Ganefo.

Kongres juga membentuk Dewan Eksekutif Ganefo yang terdiri dari 14 negara. Negara Indonesia ditunjuk sebagai ketua, sedangkan Republik Rakyat Cina sebagai wakil ketua untuk Asia, Republik Persatuan Arab sebagai wakil ketua untuk Afrika, Uni Soviet sebagai wakil ketua untuk Eropa, dan untuk

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Koresponden Pikiran Rakyat, *Pikiran Rakyat*, NO.139 Tahun XIV, 11 November 1963, kolom satu, hlm. 3-4. Ganefo-I Telah Dibuka Resmi Oleh Presiden Sukarno.

<sup>33</sup> Sjamsudin. (1963). 18 Medali Telah Direbut Regu Atletik Indonesia Dalam Ganefo I, *Nefo*, No.2 Tahun I, hlm. 10 dan 32.

Amerika Latin dibahas dalam pertemuan selanjutnya.<sup>34</sup> Beberapa kesepakatan dari Kongres Ganefo, antara lain Kongres memutuskan kota Kairo di Mesir sebagai penyelenggara Ganefo yang ke-II tahun 1967. Keinginan Republik Persatuan Arab telah dikemukakan pada saat awal penyelenggaraan Ganefo kepada Pemerintah Indonesia.<sup>35</sup> Pemilihan negara penyelenggara tidak mengalami permasalahan, karena Republik Persatuan Arab satu-satunya yang mengajukan diri sebagai negara penyelenggara. Pada kongres tersebut, Presiden Sukarno juga menerima gelar penghargaan sebagai pencipta gagasan Ganefo.

## 2. Conefo Sebagai Perlawanan terhadap Praktek Imperialisme PBB

Kesuksesan Penyelenggaraan Ganefo dan Kongres Dewan Ganefo berdampak terhadap kedudukan Indonesia di dunia internasional. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh Pemerintah Indonesia untuk lebih berani menentang praktek *kolonialisme* dan *imperialisme* di dunia. Semangat perjuangan Indonesia telah memberikan pengaruh kepada negara-negara Nefos untuk berani menentang negara penjajah atau Oldefos.<sup>36</sup>

Pemerintah Indonesia bersama negara Non Blok menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi Non Blok II di Kairo, Mesir pada tanggal 5-10 Oktober 1964. KTT Non Blok II dihadiri sebanyak 47 negara peserta. Konferensi banyak membahas mengenai tipu muslihat dan kejahatan negara *imperialisme* kepada negara yang baru merdeka. Tipu muslihat negara *imperialis* dilakukan dengan cara memberikan tekanan dominasi ekonomi, *intervensi*, diskriminasi rasial, *subversi*, dan ancaman kekerasan.

Presiden Sukarno mengharapkan supaya setiap negara *Nefos* dapat bersatu melawan *Oldefos*, seperti yang dilakukan Pemerintah Indonesia. Menurut Sukarno dengan bersatunya negara *Nefos*, maka negara *Nefos* akan semakin kuat. Kondisi tersebut dibutuhkan untuk menghancurkan *Oldefos* dan mencapai tujuan menciptakan dunia baru. Presiden Sukarno mengusulkan kepada negara *Nefos* untuk mengikat diri dalam satu organisasi resmi. Organisasi ini membuat kekuatan *Nefos* tidak hanya bersatu dalam gelanggang olahraga Ganefo saja, tetapi bersatu di lapangan politik. Sukarno mengusulkan diadakannya *Conference of New Emerging Forces*.<sup>37</sup> Conefo merupakan satu konferensi politik daripada rakyat-rakyat Asia, Afrika, Latin Amerika, Eropa, dan semua negara yang menghendaki dunia baru bebas dari *kolonialisme* dan *imperialisme*.

Keluarnya Indonesia dari PBB membuat konsep Conefo lebih cepat direalisasikan. Deklarasi mengenai Conefo didahului dengan serangkaian kontak-kontak yang aktif dengan berbagai negara. Pemerintah Indonesia sejak bulan Januari sampai bulan Juni 1965 menjalankan politik luar negeri yang sangat aktif. Presiden Sukarno dan menteri luar negeri, baik secara bersamaan maupun sendiri-sendiri, melakukan empat belas kali perjalanan ke luar negeri. tujuan utama dari perjalanan tersebut, untuk menarik sekutu dan simptisan yang baru bagi konsepsi Conefo.

Gagasan Sukarno menyelenggarakan Conefo mulai mendapat landasan kuat. Wakil perdana menteri Uni Soviet, K.T. Mazurof, pada tanggal 18 Mei 1965 di Moskow, secara resmi menyatakan bahwa Uni Soviet mendukung gagasan Presiden Sukarno untuk melaksanakan Conefo. Mazurof menyatakan akan memberikan sumbangan untuk terlaksananya konsep Conefo tersebut. Republik Rakyat Cina pun

---

<sup>34</sup> Koresponden Merdeka, *Merdeka* No 5472 Tahun ke XIX, 26 November 1963, kolom tiga, hlm. 1. Tugas Indonesia telah berhasil: Kongres Dewan Ganefo Bentuk Suatu Organisasi Permanen.

<sup>35</sup> Koresponden Antara, *Pikiran Rakyat* No 139 Tahun XIV, 11 November 1963, kolom lima, hlm. 2. Ganefo ke-II Agar di Kairo.

<sup>36</sup> Bayu Kurniawan dan Septina Alrianingrum. (2013). "Ganefo Sebagai Wahana Dalam Mewujudkan Konsepsi Politik Luar Negeri Soekarno 1963-1967", *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah Unesa*, Vol. 1 No.2, hlm. 194

<sup>37</sup> Untuk mengefektifkan selanjutnya *Conference of New Emerging Forces* disingkat menjadi Conefo

sebelumnya telah bersedia membantu Indonesia dalam membangun satu balai sidang politik raksasa di Indonesia.

### **B. Lengsernya Pemerintahan Presiden Sukarno**

Kisruh Politik 1965 membuat inisiatif Ganefo yang terbangun cukup kokoh, akhirnya harus hancur. Pembangunan gedung Conefo pun akhirnya terbengkalai. Peristiwa kisruh politik secara langsung berdampak kepada melemahnya kekuasaan Presiden Sukarno. Surat perintah sebelas maret menjadi pertanda pergantian kekuasaan dari Sukarno kepada Suharto. Kebijakan luar negeri semasa pemerintahan Presiden Sukarno pun seketika berubah di masa Pemerintahan Suharto. Kebijakan seperti konfrontasi dengan Malaysia dihentikan dan Indonesia masuk kembali ke organisasi-organisasi internasional termasuk PBB.<sup>38</sup>

Ilmuan Canada, Peter Dale Scoot menyatakan dalam papernya yang berjudul *US and Overthrow of Soekarno*, bahwa Amerika Serikat terlibat dalam penggulingan Sukarno. Menurut Peter Dale Scoot, CIA melakukan penghasutan terhadap golongan kiri atau PKI dan golongan kanan atau anti PKI. Penghasutan dilakukan dengan mengeluarkan isu-isu yang meresahkan kedua belah pihak. Tujuan dibuatnya isu-isu oleh CIA menurut Peter Dale Scoot, yaitu untuk memprovokasi dan mengadu domba kedua golongan yang sedang bertikai. Golongan kanan atau anti PKI diisukan akan membentuk Dewan Jenderal untuk merebut kekuasaan Sukarno. Mendengar isu tersebut, golongan kiri atau Komunis terprovokasi dan melakukan kudeta yang dikenal dengan kisruh politik Gestapu.

Adanya pendapat mengenai keterlibatan Amerika dan CIA dalam penggulingan Sukarno cukup beralasan. Usaha Amerika dan CIA menggulingkan Sukarno telah terjadi sejak lama. Kondisi tersebut disebabkan Pemerintahan Sukarno yang tidak memihak kepada Amerika. Faktor historis juga mempengaruhi hubungan Indonesia dan Amerika. Amerika lebih berpihak kepada Belanda pada masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>39</sup>

Beberapa tindakan Amerika dan CIA seringkali merugikan Pemerintah Indonesia. CIA pernah membuat film porno pada tahun 1957 dengan tokoh yang mirip dengan Sukarno. CIA juga berperan terjadinya pemberontakan daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Piagam Perjuangan Semesta Alam (Permesta).<sup>40</sup> Amerika dan CIA memberikan bantuan persenjataan dan bantuan dana bagi pemberontak PRRI dan Permesta.

Berbagai peristiwa antara Pemerintah Indonesia dan Amerika telah membuat hubungan kedua negara semakin memburuk. Sukarno telah menjadi seteru bagi Pemerintah Amerika Serikat. Kebijakan Sukarno yang selalu membuat Pemerintah Amerika khawatir. Sikap Sukarno yang selalu berani mengkampanyekan menentang *kolonialisme* dan *imperialisme*. Tindakan berani Sukarno yang meresahkan Amerika lainnya, yaitu membuat konsep *Nefos* dan *Oldefos*, menyelenggarakan Ganefo, melakukan konfrontasi dengan Malaysia yang merupakan sekutu Amerika, perlindungan terhadap

---

<sup>38</sup> Baskara T Wardaya S.J. *Indonesia Melawan Amerika Konflik Perang Dingin 1953-1963*. (Yogyakarta: Galang Press, 2008), hlm.25.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 162-168.

<sup>40</sup> Pemberontakan daerah terjadi karena ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat. Penyebabnya yaitu penurunan penguasa sipil setempat, masuknya komunis dalam pemerintahan, dan permintaan otonomi daerah yang besar bagi setiap daerah. Pemberontak PRRI dideklarasikan pada tanggal 15 Februari 1958 dan dipimpin oleh Syafrudin Prawiranegara di Bukit Tinggi, sedangkan Permesta dideklarasikan pada tanggal 2Maret 1957 dan dipimpin oleh Kolonel H.N.Ventje Sumual di Sulawesi. Permesta akhirnya meleburkan diri menjadi bagian dari PRRI di wilayah Timur Indonesia. Lihat selengkapnya. *Ibid*, hlm. 172-176.

kedutaan Amerika yang kurang baik,<sup>41</sup> pembakaran buku Amerika, bahkan ancaman pengambilalihan perusahaan-perusahaan Amerika, seperti Caltex dan Goodyear. Pemerintah Amerika semakin marah dengan pernyataan Presiden Sukarno *go to hell with your aid*.<sup>42</sup>

Melihat dinamika seperti itu, Amerika berupaya mempengaruhi Indonesia agar menghentikan orientasinya ke komunis. Amerika berusaha menggerogoti kekuasaan Sukarno dan PKI. Usaha tersebut bertujuan supaya Sukarno jatuh dan orientasi politik Indonesia berpindah ke Barat.<sup>43</sup> Usaha Amerika Serikat menggulingkan Sukarno akhirnya berhasil. Kisruh Gestapu menjadi awal Sukarno tidak berkuasa atas Republik Indonesia. Lengsernya Sukarno secara langsung membuat perlawanan terhadap *imperialisme* melalui konsep *Nefos*, *Oldefos*, *Ganefo*, *Conefo*, dan konfrontasi Malaysia berakhir.

---

<sup>41</sup> Kedutaan Amerika Serikat sering didatangi para demonstran anti Amerika dan anti imperialisme. Contohnya ketika Marshall Green menjadi duta di Indonesia. Lihat selengkapnya. Marshall Green. *Dari Sukarno ke Suharto*, (Jakarta: Grafiti, 1992), hlm. 31.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>43</sup> Baskara T Wardaya S.J. *op.cit*, hlm 23.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- [1] Komite Nasional Ganefo, (1963). *Dokumen-dokumen kelahiran Ganefo*. Jakarta: Sekretariat Komite Nasional Ganefo.
- [2] Komite Nasional Ganefo, (1963). *Keputusan Presiden Republik Indonesia No.74 Tahun 1963*. Jakarta: Sekretariat Komite Nasional Ganefo.
- [3] Komite Nasional Ganefo. (1963). *Documents On The Preparatory Conference For The Ganefo Held In Djakarta 28 and 29<sup>th</sup> April 1963*. Jakarta: Documents.

### Buku

- [4] Andrew Kamal. (2012). *Spirit Lima Presiden Republik Indonesia: Sukarno*. Yogyakarta: Syura Media Utama.
- [5] Baskara T Wardaya S.J. (2008). *Indonesia Melawan Amerika Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Yogyakarta: Galang Press.
- [6] Bayu Kurniawan dan Septina Alrianingrum. (2013). "Ganefo Sebagai Wahana Dalam Mewujudkan Konsepsi Politik Luar Negeri Soekarno 1963-1967", *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah Unesa, Vol. 1 No.2*, hlm. 194
- [7] Cindy Adams. (2014). *Sukarno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- [8] Imam Waluyo. (1981). *"Sukarno Anak Semua Zaman". 80 Tahun Sukarno*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [9] John D. Legge. (1986). *Sukarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [10] Julius Pour. (1945). *Pengalaman dan Kesaksian Sejak Proklamasi sampai Orba*. Jakarta: Garsindo.
- [11] Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- [12] Leo Agung. (2006). *Sejarah Asia Timur Jilid 2*. Surakarta: Sari Buku Teks.
- [13] Maladi. (1964). *Ganefo suatu keharusan sejarah*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- [14] Marshall Green. (1992). *Dari Sukarno ke Suharto*. Jakarta: Grafiti.
- [15] Marvin Perry. (2013). *Peradaban Barat Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global*. Bantul: Kreasi Wacana.
- [16] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17] Roeslan Abdulgani. (1975). *Sejarah, Cita-cita dan Pengaruhnya Konperensi Asia-Afrika Bandung*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- [18] Sumaryanto. (2002). *Sosiologi Olahraga*. (Yogyakarta: DIP UNY, 2002).
- [19] Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.

[20] Wahjudi Djaja. (2012). *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*. Yogyakarta: Ombak.

#### Majalah

[21] Sjamsudin. (1963). 18 Medali Telah Direbut Regu Atletik Indonesia Dalam Ganefo I, *Nefo*, No.2 Tahun I, hlm. 10-32.

#### Surat Kabar

[22] *Merdeka* No 5380 Tahun ke XIX, 24 Agustus 1963.

[23] *Pikiran Rakyat* No 139 Tahun XIV, 11 November 1963

#### Wawancara

[24] KPH. H Suryohadiningrat Kol (Purn) Rm. H. Aning Sunindyo, 72, TNI, Pendidik di Keraton Yogyakarta dan Ketua Pengda Hoki DIY, Atlet Hoki Indonesia.

Reviewer



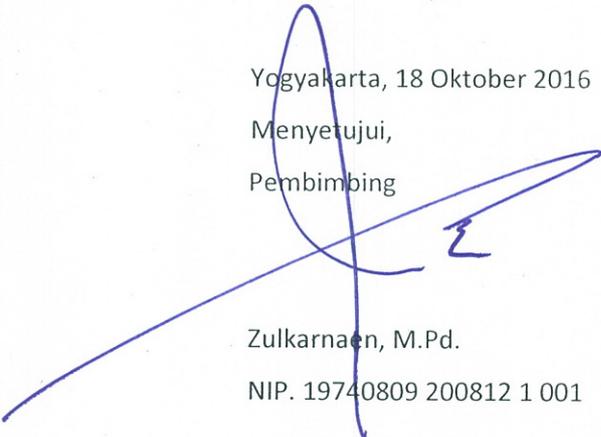
Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.

NIP. 19770618 2003312 2 001

Yogyakarta, 18 Oktober 2016

Menyetujui,

Pembimbing



Zulkarnaen, M.Pd.

NIP. 19740809 200812 1 001